

## Studi Potensi Pengembangan Desain Tas Anyaman Paku Hata di Kabupaten Pangandaran

Shela Rahayu Hasannah<sup>1</sup>, Citra Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Kriya Tekstil dan Fashion, Telkom University

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu Bandung, Indonesia  
rahayushela12@gmail.com<sup>1</sup>, citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

Received 26 Juli 2023, Revised 19 Desember 2023, Accepted 31 Desember 2023

**Abstract** — *Lygodium circinnatum* (Burm. *circinnatum*) is a species of flowering plant in the family Lycinidae. *f.*) Swartz) is one of the natural fibers used in the manufacture of craft products. This plant is used as an accessory and interior fashion product in several regions of Indonesia such as Bali, Lombok and Pangandaran Regency. In Pangandaran Regency this fiber is processed into crafts such as bags, hats, boxes, fruit places, glassware, wall ornaments and so on. In the process of making nail products from Pangandaran Regency, this product is still adopting products and techniques that come from Lombok and Bali. There is no unique yet, so the product from Pangandaran Regency is often misunderstood with products from Lombok and Bali, so there needs to be development of paku hata products to provide its own uniqueness. This study was conducted using qualitative methods with data collection in the form of literature studies, observations, interviews and exploration. The result of this study is an accessory fashion product by developing a design to display the characteristics of nail products located in Pangandaran Regency using a combination of textile structure anyam and macrame.

**Keywords:** paku hata fibers, textile structure techniques, fashion accessories products, handcrafts

**Abstrak** — Tumbuhan paku hata (*Lygodium circinnatum* (Burm. *f.*) Swartz) merupakan salah satu serat alam yang dimanfaatkan dalam pembuatan produk kerajinan. Tumbuhan ini dimanfaatkan menjadi produk fashion aksesoris dan interior di beberapa daerah di Indonesia seperti Bali, Lombok dan Kabupaten Pangandaran. Di Kabupaten Pangandaran serat ini diolah menjadi kerajinan seperti tas, topi, box, tempat buah, tatakan gelas, hiasan dinding dan sebagainya. Dalam proses pembuatannya produk paku hata asal Kabupaten Pangandaran ini masih mengadopsi produk dan teknik yang berasal dari Lombok dan Bali. Belum adanya keunikan tersendiri membuat produk asal Kabupaten Pangandaran tersebut sering disalahpahami dengan produk asal Lombok dan Bali, sehingga perlu adanya pengembangan produk paku hata untuk memberikan keunikan tersendiri. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Hasil dari penelitian ini berupa produk fashion aksesoris dengan melakukan pengembangan desain untuk menampilkan ciri khas dari produk paku hata yang berada di Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan kombinasi teknik reka struktur tekstil yaitu anyam dan macrame.

**Kata Kunci:** serat paku hata, teknik reka struktur tekstil, produk aksesoris fashion, kerajinan tangan

### PENDAHULUAN

Dalam pembuatan produk fesyen bahan baku menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Bahan baku yang dipakai untuk membuat produk fesyen ada yang berasal dari serat alami dan serat sintetis. Penggunaan bahan baku serat alami kini banyak digunakan dalam pembuatan produk fashion seperti pakaian dan aksesoris. Salah satu serat alami yang diolah menjadi produk fashion yaitu tumbuhan paku hata.

Tumbuhan paku hata (*Lygodium circinnatum* (Burm. *f.*) Swartz) merupakan tumbuhan liar yang tumbuh dan menyebar di daerah Asia Tropika dari dataran rendah hingga lereng-lereng berbukit pada ketinggian 1500m di atas permukaan laut. Di Indonesia tumbuhan paku (*Lygodium circinnatum*) dikenal dengan beberapa nama seperti paku hata (Jawa Barat), ata atau ate (Bali), kapai gorita (Maluku), masem (Minahasa), raga-raga (Makassar) dan Caweng (Bugis) (Dwiyani et al., 2017).

Serat tanaman paku hata ini sedang populer di berbagai negara termasuk di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia seperti Bali dan Lombok menjadi daerah yang terkenal akan kerajinan berbahan serat paku hata, berupa tas, tempat buah, tempat sendok, alas makan dan sebagainya (Dwiyani et al., 2017). Selain daerah tersebut ada daerah yang juga mengolah serat paku hata menjadi produk kerajinan yaitu Kabupaten Pangandaran yang berada di Jawa Barat.

Serat paku hata asal Kabupaten Pangandaran ini diolah oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bernama Pengrajin Hata Mitra Saluyu (PHMS). UMKM tersebut dikelola oleh sumber daya manusia yang berada di daerah tersebut. Produk kerajinan dari UMKM tersebut memiliki kemiripan dengan produk yang berasal dari Lombok dan Bali. Adanya hal ini membuat produk paku hata asal Kabupaten Pangandaran sering disalahpahami. Hal ini terjadi karena produk paku hata asal Kabupaten Pangandaran belum memiliki ciri khas yang menonjol. Kurangnya pengembangan desain dan sumber daya manusia di daerah tersebut menjadi faktor belum adanya ciri khas dari produk asal Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan hasil pemaparan mengenai produk paku hata di Kabupaten Pangandaran, peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan produk yaitu dengan melakukan pengembangan desain produk kerajinan paku hata menggunakan mengombinasikan teknik reka stuktur tekstil yaitu anyam dan *macrame*.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif yang melibatkan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel media yang membahas topik tanaman paku hata, aksesoris fesyen, elemen desain, dan tren fesyen. Jurnal yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya menjadi tambahan sebagai pendukung sumber data yang valid.

Selanjutnya, observasi dilakukan secara langsung di lapangan, khususnya terhadap UMKM yang berlokasi di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi UMKM, mengamati proses produksi produk kerajinan paku hata oleh pengrajin, dan melihat visual dari produk kerajinan tersebut. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang karakteristik serat paku hata.

Metode wawancara diterapkan dengan metode pertanyaan dan jawaban kepada dua narasumber, yakni penanggung jawab UMKM PHMS dan dua pengrajin di UMKM tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang UMKM PHMS di Kabupaten Pangandaran, proses dan perkembangan tanaman paku hata yang dijadikan bahan baku produk kerajinan, proses pembuatan produk, dan strategi pemasaran produk kerajinan paku hata.

Terakhir, eksplorasi dilakukan untuk mengeksplorasi karakteristik serat paku hata, menguji ketahanan paku hata dengan berbagai teknik, dan melihat potensi penerapan teknik struktur selain teknik anyam. Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan tanaman paku hata dalam industri kerajinan, khususnya di Kabupaten Pangandaran.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Potensi serat paku hata di Kabupaten Pangandaran masih belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini membuat pemerintah Kabupaten Pangandaran mencoba untuk mengolah serat paku hata dengan didirikannya sebuah UMKM bernama Pengrajin Hata Mitra Saluyu (PHMS). Menurut wawancara yang dilakukan kepada penanggung jawab UMKM yaitu Bapak Misman, mengatakan bahwa tanaman paku hata mudah ditemukan di Kabupaten

Pangandaran sehingga material tersebut dipilih menjadi material utama dalam pembuatan produk kerajinan, selain itu tanaman paku hata juga sering dikirim ke luar pulau Jawa, sehingga dikenal sebagai produsen dan pengrajin produk paku hata.



Gambar 1. Tanaman paku hata di Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Ciptandi et al., (2021) produk kerajinan yang dihasilkan oleh UMKM tersebut belum memiliki ciri khas sehingga sering disalahpahami dengan produk kerajinan paku hata yang berasal dari Lombok dan Bali. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Septyana (2019) produk kerajinan paku hata asal Citumang ini belum memiliki identitas sendiri. Dalam wawancara selanjutnya yang dilakukan kepada Bapak Misman (2022), menyatakan perlu adanya pengembangan untuk produk kerajinan dari Kabupaten Pangandaran sehingga produk tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan produk paku hata asal Lombok dan Bali.



Gambar 2. Produk fashion paku hata di Kabupaten Pangandaran

Produk paku hata asal Kabupaten Pangandaran ini pernah melakukan pengembangan oleh peneliti sebelumnya, berupa pewarnaan yang diaplikasikan pada produk tas dengan menggunakan teknik anyam *coil* yang kemudian ditambah dengan teknik sulam tangan untuk menghasilkan motif sehingga memiliki ciri yang berbeda dengan produk kerajinan paku hata asal Lombok dan Bali, namun setelah beberapa kali dicoba untuk diaplikasikan ada beberapa kendala yang dirasakan oleh pengrajin. Para pengrajin merasa terkendala dengan waktu dalam proses pewarnaan yang memakan waktu lebih lama sehingga proses pembuatan produk kerajinan paku hata menjadi kurang efisien.

Dengan kurangnya efisiensi waktu maka produk paku hata ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang berbeda dari sebelumnya. Pengembangan tersebut berupa pengembangan dari produk yang sudah ada namun dalam bentuk desain yang baru dengan kombinasi teknik reka struktur tekstil yang disesuaikan dengan elemen desain dan tren fashion. Pengembangan produk tersebut berupa fashion aksesoris yaitu tas. Tas merupakan aksesoris yang memiliki nilai fungsional yang dapat menampung barang yang dibutuhkan (Lau, 2021).

Elemen desain merupakan dasar dalam membuat sebuah desain. Elemen desain terbagi menjadi unsur rupa dan prinsip rupa (Salam et al., 2020). Dalam pengembangan produk paku hata ini elemen desain yang dipakai berupa unsur rupa seperti bentuk, tekstur dan warna dengan prinsip rupa berupa kesatuan, pusat perhatian dan kontras.

Berdasarkan tren yang dikeluarkan oleh TrendBook tren yang akan datang pada tahun 2024/2025 bertemakan *Organic Modernism*, tema ini mengangkat kembali bahan-bahan yang berbahan alami seperti bambu, jute, rami dan sebagainya serta menjauhi bahan-bahan yang dapat merusak bumi. Tren warna tahun 2024/2025 yang dikeluarkan oleh WGSN yang berkolaborasi dengan Coloro menyatakan bahwa warna yang akan tren adalah salah satunya warna *nutshell*. Warna *nutshell* merupakan warna coklat yang hangat dan dapat membuat nyaman.

Dengan adanya elemen desain dan tren fesyen ini dapat membuat pengembangan produk lebih terarah. Elemen desain tersebut direalisasikan dalam sebuah *moodboard* yang akan menjadi landasan dalam proses pembuatan produk tas berbahan paku hata.



Gambar 3. Moodboard

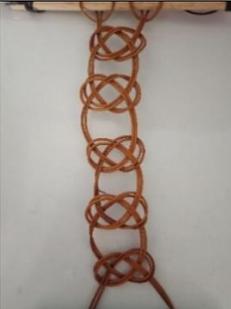
### Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik dilakukan sebanyak 3 kali di antaranya yaitu eksplorasi teknik dasar, eksplorasi lanjutan dan eksplorasi kombinasi. Eksplorasi dasar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui teknik yang cocok diaplikasikan pada produk paku hata dan mengetahui karakteristik dari serat paku hata. Teknik yang dicoba dalam eksplorasi ini merupakan teknik dasar seperti teknik *macrame*, anyam dan *crochet*. Eksplorasi lanjutan dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketahanan, kekuatan dan ukuran dari teknik yang dipilih dan eksplorasi kombinasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaplikasian material serat paku hata bagian kulit dan daging yang cocok untuk diaplikasikan pada produk tas.

Tabel 1. Eklporasi menggunakan teknik anyam

No	Teknik Anyaman	Gambar	Keterangan
1.	Anyaman polos atau dasar		Eksplorasi dengan teknik anyam polos yaitu motif yang timbul karena jalinan berselang satu (Garha, 1990). Anyaman polos atau dasar menghasilkan karakter paku hata yang rapat karena jarak pada setiap jalinan dibuat rapat. Teknik anyam ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (kulit).
2.	Anyaman bilik atau keeper		Eksplorasi dengan teknik anyam bilik atau keeper memiliki ciri efek garis yang miring ke arah kanan atau kiri baik benang lusi atau pakan (Kusrianto, 2020). Anyaman bilik atau keeper menghasilkan karakter paku hata yang lebih rapat dibandingkan dengan polos. Teknik anyam ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (kulit).
3.	Anyaman kombinasi		Eksplorasi dengan teknik anyam kombinasi antara anyaman bilik dan ganda tiga sehingga menghasilkan motif yang lebih bervariasi. Anyaman kombinasi menghasilkan karakter paku hata rapat dengan motif yang terlihat beragam. Teknik anyam ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (kulit).

Tabel 2. Eksplorasi menggunakan teknik macrame

No	Teknik <i>Macrame</i>	Gambar	Keterangan
1.	Josephine		Eksplorasi menggunakan teknik Josephine yaitu simpul yang dihasilkan dari dua tali dengan posisi melengkung ke atas dan ke bawah (Budiyono dkk., 2018). Ukuran hata awal berkisar 140 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 19 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan tidak dilakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).
2.	Spiral knot		Eksplorasi menggunakan teknik Spril knot yaitu simpul yang menghasilkan bentuk spiral yang unik jika dilakukan secara berulang (Budiyono dkk., 2018). Ukuran hata awal berkisar 170 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 13 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 30 menit dan tidak melakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).

No	Teknik <i>Macrame</i>	Gambar	Keterangan
3.	Kepang sederhana (3 helai paku hata)		Eksplorasi menggunakan teknik Kepang sederhana dengan 3 helai serat paku hata. Ukuran hata awal berkisar 150 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 66 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan tidak melakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).
4.	Kepang (4 helai paku hata)		Eksplorasi menggunakan teknik Kepang dengan 4 helai serat paku hata. Ukuran hata awal berkisar 100 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 36 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan tidak melakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).
5.	Square knot		Eksplorasi menggunakan teknik Square knot yaitu simpul yang menghasilkan simpul bentuk spiral datar (Budiyono dkk., 2018). Ukuran hata awal berkisar 180 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 13 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan tidak melakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).
6.	Kombinasi simpul keping dan square knot		Eksplorasi menggunakan teknik kombinasi simpul keping dan square knot dengan ukuran hata awal berkisar 165,5-226,5 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 36,5 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan tidak melakukan pencelupan kembali. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).
7.	6 Strand Arrow Braid		Eksplorasi menggunakan teknik 6 strand arrow braid dengan ukuran awal 150-170 cm setelah disimpul ukuran hata menjadi 75,5 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit dan dibasuh kembali dengan air. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata (daging).

No	Teknik <i>Macrame</i>	Gambar	Keterangan
8.	<i>Snake Knot</i>		Eksplorasi menggunakan teknik snake knot dengan ukuran awal 100-150 cm, setelah disimpul ukuran hata menjadi 9,5 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit. Eksplorasi dengan teknik snake knot pada awalnya diberi jarak untuk mencegah serat agar tidak patah, namun setelah dicoba kembali tanpa diberi jarak serat tidak patah, namun pola serat kurang terlihat. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata ( <i>daging</i> ).
9.	<i>The Wave Knot</i>		Eksplorasi menggunakan teknik the wave knot dengan ukuran awal 50-100 cm, setelah disimpul ukuran hata menjadi 9 cm. Sebelum disimpul serat direndam selama 10 menit. Teknik <i>macrame</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata ( <i>daging</i> ).

Tabel 3. Eksplorasi menggunakan teknik *crochet*

No	Teknik <i>Crochet</i>	Gambar	Keterangan
1.	Chain stitch		Eksplorasi menggunakan simpul <i>chain</i> atau kait dengan cara mengaitkan simpul pada pengait ( <i>haken</i> ) (Mayfield, 2004). Serat paku hata yang digunakan sudah agak tua sehingga agak mudah dilenturkan. Teknik <i>crochet</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata ( <i>daging</i> ).
2.	Single crochet		Eksplorasi menggunakan simpul <i>single</i> atau tunggal dengan cara membuat rantai lalu kaitkan rantai dengan rantai sebelahnya (Mayfield, 2004). Serat paku hata yang digunakan sudah tua sehingga agak mudah saat dilenturkan. Teknik <i>crochet</i> ini menggunakan material yang digunakan yaitu serat paku hata ( <i>daging</i> ).

Hasil eksplorasi yang telah dilakukan didapati bahwa tumbuhan paku hata memiliki dua bagian yang berbeda yaitu bagian luar (*kulit*) dan bagian dalam (*daging*). Bagian *kulit* ini memiliki karakter yang sedikit kasar dan kurang lentur sedangkan bagian *daging* memiliki karakter yang halus dan lentur. Bagian *kulit* ini lebih banyak digunakan dalam proses pembuatan produk kerajinan paku hata dibandingkan bagian *daging*. Dari hasil eksplorasi dasar yang telah dilakukan dipilihlah simpul *macrame* Josephine sebagai teknik kombinasi untuk diaplikasikan pada produk tas.

Tabel 4. Eksplorasi lanjutan teknik *macrame* Josephine

No.	Gambar Eksplorasi	Ukuran	Jarak	Kerapatan	Keterangan
1.		Lebar = 2,5 cm Tinggi = 11,3 cm	Jarak rapat tidak ada celah	Kerapatan	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping dibuat padat (tidak ada jarak) dan simpul <i>macrame</i> di samping menggunakan 2 helai serat paku hata (daging). Eksplorasi di samping diuji coba untuk di lengkungkan dan hasilnya lebih lentur dibandingkan dengan yang diberi jarak dan tingkat rapuh dari eksplorasi di samping tidak terlalu rapuh.
2.		Lebar = 2,5 cm Tinggi = 14,3 cm	Jarak rapat tidak ada celah	Kerapatan	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping dibuat padat (tidak ada jarak) dan simpul <i>macrame</i> di samping menggunakan 2 helai serat paku hata (daging). Eksplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lebih lentur dibandingkan dengan yang diberi jarak dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping tidak terlalu mudah rapuh.
3.		Lebar = 2 cm Tinggi = 12,9 cm	Jarak rapat tidak ada celah	Kerapatan	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping dibuat padat (tidak ada jarak) dan simpul <i>macrame</i> di samping menggunakan 2 helai serat paku hata (daging). Eksplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lebih lentur dibandingkan dengan yang diberi jarak dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping tidak terlalu mudah rapuh.

No.	Gambar Eksplorasi	Ukuran	Jarak Kerapatan	Keterangan
4.		Lebar = 3 cm Tinggi = 18,4 cm	Jarak = 1,2 cm	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping berjarak dengan ukuran jarak 1,2 cm dan eksplorasi disamping menggunakan 3 helai serat paku hata (daging). Ekplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lentur dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping tidak terlalu rapuh karena eksplorasi di samping menggunakan 3 helai serat paku hata (daging).
5.		Lebar = 3,5 cm Tinggi = 19,2 cm	Jarak = 1 cm	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping berjarak dengan ukuran jarak 1 cm dan eksplorasi disamping menggunakan 2 helai serat paku hata (daging). Ekplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lentur dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping tidak terlalu rapuh.
6.		Lebar = 2,5 cm Tinggi = 13,4 cm	Jarak = 0,8 cm	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping berjarak dengan ukuran jarak 0,8 cm dan eksplorasi disamping menggunakan 2 helai serat paku hata (daging). Ekplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lentur dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping tidak terlalu rapuh.
7.		Lebar = 4,5 cm Tinggi = 13,5 cm	Jarak = 1,5 cm	Eksplorasi di samping menggunakan material serat paku hata (daging). Simpul di samping berjarak dengan ukuran jarak 1,5 cm dan eksplorasi disamping menggunakan 4 helai serat paku hata (daging). Ekplorasi di samping juga diuji coba untuk dilengkungkan dan hasilnya lentur dan tingkat kerapuhan dari eksplorasi di samping lumayan mudah rapuh, namun tidak semua serat mudah

No.	Gambar Eksplorasi	Ukuran	Jarak Kerapatan	Keterangan
				rapuh hanya salah satu atau salah dua serat yang patah dari setiap rangkaian simpulnya.

Hasil eksplorasi yang telah dilakukan didapati bahwa simpul *macrame* Josephine yang diberi jarak masih rentan untuk mudah rapuh namun tidak semua serat dari setiap rangkaian simpul rapuh, hanya beberapa saja. Sedangkan simpul yang tidak diberi jarak lebih lentur dan tingkat kerapuhannya tidak serapuh yang diberi jarak Selain itu banyaknya material serat paku hata yang dipakai juga mempengaruhi ketahanan simpul *macrame* Josephine. Setelah melakukan eksplorasi lanjutan, kemudian dilakukan eksplorasi kombinasi dengan mencoba beberapa teknik dasar kembali, namun dengan material yang berbeda.

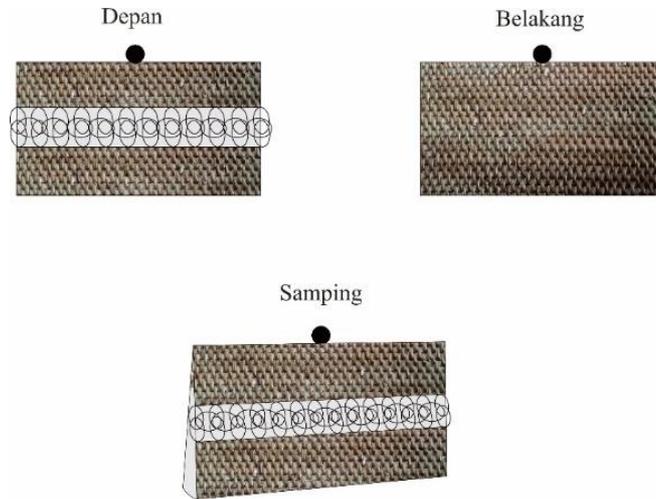
Tabel 5. Eksplorasi kombinasi

Gambar Eksplorasi				
Teknik	Anyam dan <i>macrame</i> ( <i>snake knot</i> ).	Anyam dan <i>macrame</i> ( <i>square knot</i> ).	Anyam dan <i>macrame</i> ( <i>kebang 3 helai</i> ).	Anyam kebang dan <i>macrame</i> ( <i>Josephine</i> ).
Material	Serat paku hata (kulit).	Serat paku hata (kulit).	Serat paku hata (kulit).	Serat paku hata (kulit) dan serat paku hata (daging).
Warna	Kuning kehijauan.	Kuning kehijauan.	Kuning kehijauan.	Kuning kehijauan.
Bidang bentuk	/ Bidang bulat dan segi enam.	Bidang segitiga.	Bidang persegi.	Bentuk tabung yang melebar.
Tekstur	Sedikit kasar pada permukaan bidang bulat dan segi enam. Bertekstur kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> .	Sedikit kasar pada permukaan bidang segitiga dan bertekstur kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> .	Sedikit kasar pada permukaan bidang persegi dan bertekstur sedikit kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> .	Bertekstur sedikit kasar pada permukaan bentuk tabung dan sedikit halus pada permukaan teknik <i>macrame</i> .
Kelebihan	Proses pengerjaan anyam menggunakan serat paku hata (kulit) yang cepat dan bidang yang tidak terlalu rumit.	Proses pengerjaan anyam menggunakan serat paku hata (kulit) yang cepat dan bidang yang dibuat mudah.	Proses pengerjaan anyam menggunakan serat paku hata (kulit) yang cepat dan bidang yang dibuat mudah.	Proses pengerjaan anyam kebang menggunakan serat paku hata (kulit) cepat dan pengerjaan <i>macrame</i> menggunakan serat paku hata (daging) mudah disimpul. Setelah dikombinasikan bentuk jadi lebih

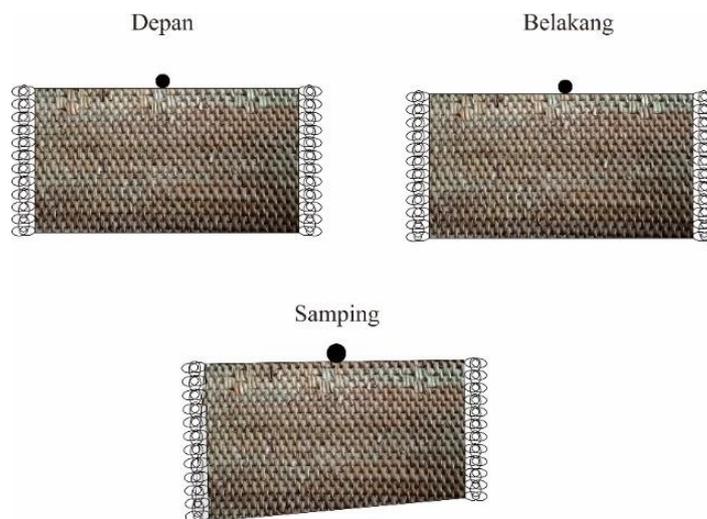
							bervariasi dan menarik.
Kekurangan	Teknik <i>macrame</i> menggunakan material serat paku hata (kulit) sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan tekstur yang sedikit kasar.	Teknik <i>macrame</i> menggunakan material serat paku hata (kulit) sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan tekstur yang kasar.	Teknik <i>macrame</i> menggunakan material serat paku hata (kulit) sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan tekstur yang sedikit kasar.	Teknik <i>macrame</i> menggunakan material serat paku hata (kulit) sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan tekstur yang sedikit kasar.	Lingkaran	rotan terlihat karena menggunakan teknik anyam kepang dan teknik <i>macrame</i> yang menggunakan serat paku hata (daging) mudah patah.	
Deskripsi	Eksplorasi kombinasi dengan teknik anyam dan <i>macrame</i> ( <i>snake knot</i> ) menggunakan material serat paku hata (kulit) sehingga menghasilkan tekstur yang kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> . Material paku hata (kulit) saat disimpul sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan-kan tekstur yang kasar.	Eksplorasi kombinasi dengan teknik anyam dan <i>macrame</i> ( <i>square knot</i> ) menggunakan material serat paku hata (kulit) sehingga menghasilkan tekstur yang kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> . Material paku hata (kulit) saat disimpul sedikit sulit disimpul karena kurang lentur dan menghasilkan tekstur yang kasar.	Eksplorasi kombinasi dengan teknik anyam dan <i>macrame</i> (kepang 3 helai) menggunakan material serat paku hata (kulit) sehingga menghasilkan tekstur yang sedikit kasar pada permukaan teknik <i>macrame</i> . Material paku hata (kulit) disimpul dengan teknik kepang sedikit mudah disimpul walaupun menghasilkan tekstur yang sedikit kasar. Teknik <i>macrame</i> yang cocok menggunakan serat paku hata (kulit) adalah kepang.	Eksplorasi kombinasi dengan teknik anyam dan <i>macrame</i> ( <i>josephine</i> ) menggunakan material serat paku hata (kulit) dan serat paku hata (daging) sehingga menghasilkan tekstur yang sedikit kasar pada permukaan teknik anyam dan sedikit halus pada permukaan <i>macrame</i> . Perbedaan material ini dipilih untuk memberikan 2 jenis tekstur yang berbeda. Material serat paku hata (kulit) sedikit sulit disimpul karena kurang lentur sedangkan material serat paku hata (daging) lebih mudah saat disimpul karena lebih lentur dibandingkan bagian kulitnya, namun bagian dagingnya ini mudah patah.			

Hasil eksplorasi kombinasi yang telah dilakukan didapati hasil bahwa teknik yang akan dipakai yaitu teknik anyam dan *macrame* Josephine dengan penerapan material yang digunakan yaitu serat paku hata bagian kulit dipakai untuk teknik anyam dan bagian daging dipakai untuk teknik *macrame*. Pemilihan bidang dan bentuk di atas yaitu agar tidak memakan waktu, dapat menjadi ide baru bagi pengrajin dan sebagai prototipe skala kecil.

Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan kemudian dibuatlah desain konsep perancangan untuk produk tas berbahan paku hata dengan mengusung tema nuansa senja yang berwarna coklat dengan menerapkan unsur desain seperti bentuk, warna, tekstur, kesatuan, pusat perhatian dan kontras . Desain perancangan produk tas berbahan paku hata yang akan dibuat memiliki kategori *clutch* dan *box* dengan desain sebagai berikut :



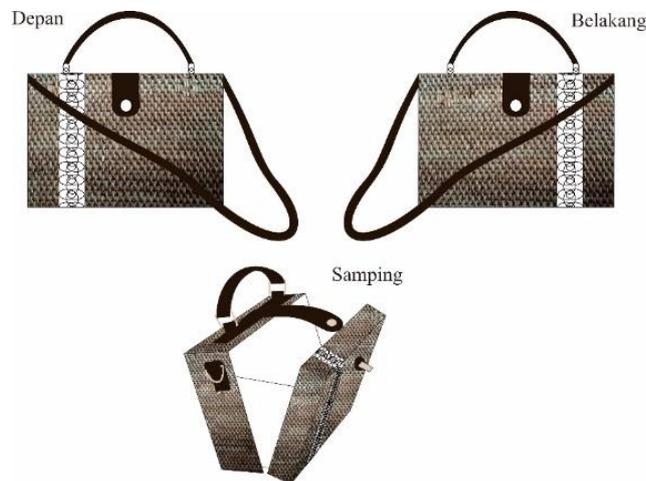
Gambar 4. Desain 1



Gambar 5. Desain 2



Gambar 6. Desain 3



Gambar 7. Desain 4

Proses produksi tas berbahan paku hata dilakukan dengan beberapa tahap di antaranya yaitu :

1. Serat paku hata dikupas menjadi 4 bagian, bagian kulit serat hata perlu dihaluskan dan dibersihkan dari bagian tulangnya menggunakan alat *sugu* agar permukaannya pipih dan halus, sedangkan bagian daging serat paku hata perlu dilakukan perendaman berulang kali agar mudah dan elastis saat disimpul.
2. Proses anyam yang dilakukan berbarengan dengan membuat kerangka dari produk yang akan dibuat. Bahan untuk membuat kerangka yaitu menggunakan rotan.
3. Membuat simpul *macrame* Josephine yang akan diletakkan pada bagian tengah tas.
4. Melakukan *finishing* dengan mengasap tas dalam tungku dan memasang *inner* berbahan kanvas pada tas.

## KESIMPULAN

Tumbuhan paku hata (*Lygodium circinnatum* (Burm. f.) Swartz) merupakan tumbuhan liar yang tumbuh dan menyebar di daerah Asia Tropika termasuk di Indonesia. Tumbuhan paku hata dimanfaatkan menjadi bahan baku dalam pembuatan produk kerajinan dengan teknik dasar yang digunakan yaitu anyam. Daerah yang terkenal dengan produk kerajinan paku hata ini yaitu Lombok dan Bali. Namun di Jawa Barat ada daerah yang juga membuat produk kerajinan paku hata yaitu Kabupaten Pangandaran.

Di Kabupaten Pangandaran produk fashion paku hata ini diproduksi oleh UMKM bernama Pengrajin Hata Mitra Saluyu (PHMS). Produk fashion paku hata dari Kabupaten Pangandaran ini belum memiliki ciri khas yang membedakan dari produk fashion paku hata asal Lombok dan Bali sehingga sering disalahpahami. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan pengembangan produk untuk memberi ciri khas pada produk fashion paku hata di Kabupaten Pangandaran, namun oleh para pengrajin hal tersebut dianggap kurang efektif sehingga perlu adanya pengembangan produk fashion paku hata yang berbeda dari sebelumnya.

Pengembangan produk pada penelitian ini yaitu dengan mengembangkan desain dari produk fashion paku hata yang sudah ada dengan mengkombinasikan teknik reka struktur tekstil yaitu anyam dan *macrame*. Dengan pengembangan desain produk fashion paku hata menggunakan kombinasi teknik reka struktur tekstil ini diharapkan dapat mengefektifkan waktu dalam proses produksi dan dapat memberi ciri khas pada produk fashion paku hata asal Kabupaten Pangandaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Book, Trend (2022, Januari 28). *Textile & Fabrics Key Trends 2024 (preview)*. Pesan disampaikan dalam <https://issuu.com/trend.book/docs/trendbook-textile-fabrics-key-trends-2024>
- Brahma, Shrestha (2023, Maret 30). *Top 10 Key Color Trends Of 2024 That Are Ready To Rule*. Pesan disampaikan dalam <https://thefashionfrill.com/fashion/key-color-trends-of-2024/>
- Budiyono dkk. (2018). *Kriya Tekstil*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ciptandi, F., Firstriani, R., & Dewi, S. (2021). Inovasi Kerajinan Serat Paku Hata (*Lygodium circinatum*) Khas Citumang, Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.25124/rupa.v6i1.3062>
- Dwiyani, R., Yuswanti, H., Darmawati, I. A. P., Mayadewi, N. N. A., & Sukewijaya, I. M. (2017). *Domestikasi Tanaman Paku Ata*. Pellawa Sari.
- Garha, D. O. (1990). *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa.
- Kusrianto, A. (2020). *Fashion Tekstil*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Lau, J. (2021). *Designing Accessories*. Bloomsburry Publishing.
- Mayfield, P. (2004). *Encyclopedia of 300 Crochet Patterns, Stitches and Designs.pdf* (F. & A. C. Publishing (ed.)).
- Salam, S., B, S., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Vol. 1). UNM Universitas Negeri Makassar.
- Septyana, J. (2019). Pengolahan Serat Pakis Hata Pangandaran Sebagai Aplikasi Dekoratif Pada Produk Fashion. *Journal Information*, 10, 1–16.